ALAM DALAM PERSPEKTIF *NATIVES* DAN *NEW SETTLERS*: KAJIAN EKOKRITIK PUISI "MONOLOG BUMI TERJARAH" DAN "*WE ARE GOING*"

Tatang Iskarna, Catharina Brameswari, Epata Puji Astuti

Program Studi Sastra Inggris, Fakultas Sastra, USD
Surel: iskarna@usd.ac.id, catharinabrameswari@usd.ac.id, epatapuji@usd.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pandangan dan sikap penduduk asli (natives) Papua dan Aborigin dan para pendatang baru (new settlers) yang menempati tanah Papua dan Australia terhadap alam dalam puisi "Monolog Bumi Terjarah" karya Alex Giyai (Papua) dan "We Are Going" karya Oodgeroo Noonuccal (Aborigin). Pendekatan ekokritik digunakan untuk menganalisis pandangan dan sikap mereka. Orang Papua dan Aborigin memandang alam sebagai entitas yang menyatu dengan mereka dalam relasi religio-magis, sedangkan para pendatang baru memandang alam sebagai komoditas ekonomi yang potensial untuk dieksploitasi demi menghasilkan keuntungan. Melalui dua pandangan tersebut, kedua puisi ini memberikan edukasi dan advokasi tentang pentingnya pelestarian alam dan kritik terhadap perusakan lingkungan.

***Kata kunci**: Ekokritik, Papua, Aborigin, penduduk asli, pendatang baru*

ABSTRACT

This article is aimed at describing the perspective of the Papuan and Aboroginal natives on nature in comparison with the new settlers who have invaded and dwelled in Papua land and Australia in the poem of "Monolog Bumi Terjarah" by Alex Giyai (Papua) and "We are going" by Oodgeroo Noonuccal (Aborigine). The ecocriticsm approach is used to analyze their cultural view and attitude toward nature. The natives of Papua and Australia perceive the nature as an entity which united with their life in their religious-magical relation, while the new settlers treat the nature from the economic and business perspective. Through these two different perspectives, these two poems can present education and advocation on natural preservation and criticism towards natural destruction.

***Keywords**: Ecocriticism, Papua, Aborigine, natives, new settlers*

1. PENDAHULUAN

Kegundahan terkait persoalan lingkungan alam, seperti polusi air, tanah, udara, pembalakan hutan, dan menipisnya lapisan ozon seperti yang ditengarai oleh seorang pemerhati lingkungan Rinkesh Kukreja (https://www.conserve-energy-future.com) telah mengemuka dalam tiga dekade terakhir. Persoalan ini sebenarnya telah dimulai sejak Revolusi Industri, disusul dengan eksploitasi sumber alam yang tidak

terkendali yang menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan konflik sosial, konsumerisme yang berdampak pada masalah pengelolaan sampah, serta merebaknya rumah kaca dan penggunaan freon yang memengaruhi lapisan ozon.

Menyadari hal ini diperlukan gerakan yang oleh Eccleston (2010:74) disebut sebagai "*environmentalism*", yaitu gerakan sosial yang mempersoalkan isu-isu strategis tentang lingkungan. Gerakan itu mengadvokasi, mengedukasi, dan membangun komitmen praktik pelestarian lingkungan bagi masyarakat agar kerusakan lingkungan dapat dikurangi bahkan dapat diatasi.

Teks sastra merupakan salah satu wahana edukasi dan advokasi, sejak model kritik sastra ekotritik diperkenalkan pada tahun 1980-an. Sebenarnya pada abad ke-18 para sastrawan seperti William Blake, John Keats, atau William Wordsworth telah menyuarakan keindahan alam dengan paradigma *romantic*-nya. Teks sastra yang dulu hanya diapresiasi dari pendekatan "*belletrist*" atau tulisan yang indah (Pope, 2002:41-42) kini dalam perkembangannya harus selalu memunculkan pengalaman dan persoalan manusia yang ada, cara pandangnya, bahkan gagasan sumbangannya dalam memecahkan persoalan tersebut. Dalam istilah Dewi (2016: 19) kajian sastra harus memiliki "kontribusi sosial terhadap masalah-masalah nyata dalam masyarakat", termasuk persoalan lingkungan hidup melalui pendekatan ekokritik, yaitu kajian yang menghubungkan sastra dengan lingkungan fisik yang berpusat pada bumi (Glotfelty, 1996: xix).

Teks-teks sastra dapat mengungkapkan apa yang dirasakan sekelompok masyarakat ketika eksploitasi hutan tempat mereka bernaung dan beritual terus dilakukan dan bagaimana perasaan orang-orang yang terusir dari pemukiman mereka karena modernisasi dan industri melalui narasi estetis mereka. Apa yang mereka harapkan tentang kehidupan yang berkeseimbangan bersama lingkungan alam melalui dialog-dialog dalam setiap adegan dramatisnya juga mampu disuarakan melalui teks sastra.

Artikel ini ditulis untuk mengungkap isi hati kelompok masyarakat Papua dan Aborigin melalui puisi "Monolog Alam Terjarah" (2018) karya Alex Giyai (Papua) dan "*We are Going"*(1964) karya Oodgeroo Nonuccal (Aborigin) dalam memaknai dan merawat alam, tetapi justru terpinggirkan oleh arus kedatangan penduduk baru, industrialisasi, dan modernisasi yang cenderung mengeksploitasi bahkan merusak alam tersebut. Kedua puisi ini dipilih karena ditulis oleh orang-orang dari dua kelompok masyarakat yang menjadikan alam sebagai sesuatu yang sangat dihargai untuk keberlangsungan hidup mereka, yaitu Papua dan Aborigin.

Secara terperinci artikel ini akan mendeskripsikan pemaknaan alam oleh para tokoh yang mewakili kelompok masyarakat *natives* Papua, Aborigin, dan pendatang baru (*new settlers*) dalam kedua puisi tersebut. Kedua, adalah tentang kedua pemaknaan tersebut yang memberikan edukasi tentang pelestarian alam dan kritik terhadap perusakan lingkungan.

2. EKOKRITIK DAN SASTRA *"INDIGENOUS"*

Kajian ekokritik muncul sekitar tahun 1980-an ketika William Reuckert mengemukakan gagasan tentang tulisan-tulisan alam dalam artikelnya berjudul "*Literature and Ecology: An Experiment in Ecocriticism*". Ekokritik sastra semakin dikenal di kalangan akademisi pada saat dunia menghadapi bahaya kerusakan alam dan peran sastra maupun kritik sastra

dipertanyakan. Untuk itu kajian relasi antara teks sastra dan lingkungan alam perlu ditegaskan dan harus mendapat perhatian yang besar. Kajian ini dipopulerkan oleh Cheryll Glotfelty dan Glen Love. Glotfelty (1996: xix) merumuskan ekokritik sastra sebagai kajian tentang hubungan antara sastra dan lingkungan alam agar sastra tidak kehilangan fungsi kultural sekaligus ekologisnya.

Garrad (2004) membagi ekokritik ini dalam tiga kategori, yaitu *pastoral* (nostalgia masa lalu tentang alam yang telah punah), *idyll* (gambaran keindahan alam masa kini yang dirindukan), dan *utopia* (masa depan lingkungan alam yang diusahakan). Sementara itu, Oppermann (2016: 13—16) mengklasifikasi ekokritik sastra menjadi tiga gelombang. Gelombang pertama terkenal dengan nama "*nature writing*" yang menyoal isu relasi antara energi, materi, dan gagasan. Gelombang kedua terkait dengan revolusi tentang keadilan dan ekologi urban serta berbagai pengalaman manusia dari perspektif ekologis. Gelombang ketiga mengungkap adanya relasi ekokritik dengan bidang yang lain yang bersifat interdisipliner, misalnya ras, etnis, kelas, gender, identitas, hegemoni, dominasi, ketidakadilan sosial, serta kolonialisme.

Analisis ekokritik dapat diuraikan dalam beberapa gagasan. Untuk membuat sebuah analisis karya sastra dari perspektif ekokritik, Bressler (2011: 237) menawarkan beberapa pertanyaan kritis sebagai pijakan awal. Pertama, bagaimana alam diberi makna dan dideskripsikan oleh tokoh-tokoh yang ada dalam teks tersebut. Pertanyaan analisis lain adalah bagaimana gambaran interaksi antartokoh terkait dengan alam, dan adakah tantangan dalam teks itu bagi pembaca untuk melakukan sesuatu terhadap lingkungan alamnya.

Salah satu karya sastra yang memusatkan perhatiannya pada alam adalah sastra *indigenous*. Secara umum karya sastra *indigenous* merupakan karya sastra yang ditulis oleh orang asli (*indigenous* atau *native*) yang hidup dalam suatu wilayah dan memiliki ikatan perasaan yang kuat dengan masyarakat dan wilayahnya. Ikatan itu biasanya terkait dengan keluarga, identitas, tradisi, relasi dengan alam, budaya, norma, atau ritual keagamaan. Sastra ini juga berisi ungkapan pengalaman ketidakadilan yang mereka terima dari kaum pendatang, konflik, dan tarik menarik budaya akibat pertemuan antara dua atau lebih budaya. Karya sastra ini juga dapat diartikan sebagai karya yang mengingatkan pembaca akan keberadaan budaya pinggiran penduduk asli yang kadang tidak mendapat perhatian dan dianggap sebagai budaya minor meski terdapat muatan-muatan yang sangat berharga (https://australianindigenousliterature.wordpress.com/what-is-indigenous-literature).
Dalam konteks wilayah Indonesia, salah satu penduduk asli (*indigenous* atau *native*) di tanah Papua adalah kelompok masyarakat Melanesia Papua, sedangkan di Australia adalah suku Aborigin.

3. SEKILAS TENTANG PENDUDUK ASLI (*NATIVES*) PAPUA, ABORIGIN, DAN *NEW SETTLERS*

Masyarakat Papua memiliki hubungan *religio magis* dengan alam, terutama tanah, dalam arti tanah memiliki hubungan yang sakral secara batin dengan manusia (Deda, 2014 dan Wenda, 2011). Hubungan ini dapat dilihat dari berbagai upacara untuk menghormati arwah nenek moyang mereka sebagai sarana permohonan untuk meningkatkan hasil panenan sagu dan ikan tangkapan mereka (Pouwer, 2010). Secara umum, masyarakat Papua yang tinggal di

daerah pegunungan memiliki ketergantungan dan keterikatan yang tinggi pada sumber daya alamnya. Bagi penduduk asli Papua, gunung dan hutan merupakan "surga" bagi mereka karena tempat ini merupakan sumber penghidupan dan bahan makanan. Di sini mereka bisa berburu, berladang, dan mengumpulkan bahan makanan seperti buah-buahan, ubi, dan sagu (Boissiere, 2005).

Sejak pegunungan Barat Papua dikuasai oleh PT Freeport tahun 1960-an dan sejak Rezim Soeharto berkuasa, sudah banyak warga Papua Barat yang dibunuh oleh militer karena ingin mempertahankan wilayahnya (Schulman, 2017). Masyarakat Suku Komoro dan Amungme merasa sangat prihatin karena lebih dari 166 km^2 hutan mereka rusak dan kawasan *mangrove* pun kini telah berubah menjadi gurun akibat kegiatan pertambangan. Masyarakat Suku Komoro dan Amungme mengklaim bahwa komunitas mereka telah dirugikan sehingga masyarakat menjadi miskin, menderita, dan alam pun juga rusak akibat adanya aktivitas pertambangan yang sudah beroperasi sejak tahun 1973. Limbah-limbah sisa pertambangan yang dialirkan menuju delta Ajkwa juga telah mengakibatkan pengendapan dan sedimentasi yang membuat ikan-ikan mati sehingga sumber bahan makanan yang didapatkan dengan mudah kini telah menghilang (Schulman, 2017).

Otonomi khusus yang diberlakukan pada tahun 2001 juga sangat mendukung terjadinya pengerusakan lingkungan dan alam Papua yang semakin meluas (Boissiere, 2005). Tanah dan alam Papua dengan mudahnya diperjualbelikan dengan tidak sedikit pun mempertimbangkan kesucian hubungan tanah tersebut dengan pemiliknya (Deda, 2014).

Sementara itu, di wilayah Australia, suku Aborigin merupakan suku pertama yang menempati benua Australia dan dinggap sebagai penduduk asli benua ini. Untuk itulah mereka disebut sebagai "*aborigine*" yang merupakan bahasa Latin yang berarti "dari awal". Disebut sebagai "dari awal" karena merekalah yang paling awal tinggal di Australia dan mereka juga disebut sebagai orang pribumi Australia kurang lebih selama 40.000 tahun (Kitley, 1989: 379).

Suku Aborigin diperkenalkan pertama kali oleh Willem Janzoon, seorang pelaut Belanda, yang merupakan orang pertama yang melihat benua Australia. Dia mendarat di Australia tahun 1606 dan berjumpa dengan orang Aborigin. Menyusul kemudian adalah Vaez de Torres, pelaut Spanyol, yang menjelajahi selat antara Australia dan Papua dan bertemu dengan orang-orang ini. Selat itu sampai sekarang diberi nama selat Torres. Pelaut Belanda dan Spanyol tidak tertarik untuk mendiami Australia sampai akhirnya tahun 1700 pelaut Inggris James Cook mendarat di benua ini dan kembali ke Inggris untuk memberitakan benua baru ini. Secara resmi tahun 1788 sebelas kapal Inggris yang dipimpin oleh Arthur Phillip mendarat di Australia dalam rangka proyek kolonisasi dan penempatan para narapidana. Sejak saat itu keberadaan orang Aborigin semakin dapat dipelajari, bahkan sejak saat itu terjadi interaksi yang sebagian besar berupa konflik perebutan wilayah dan pengusiran komunitas ini dari habitus mereka (Kitley, 1989: 382)

Suku Aborign menyatu dengan alam karena alam dianggap sebagai pemberi kehidupan. Sebagai sebuah kelompok masyarakat, mereka adalah konservasionis sejati karena mereka memiliki keandalan dalam memelihara sumber-sumber daya alam sehingga kelangsungan hidup mereka sangat terjamin. Orang Aborigin menjadi orang yang mampu mencapai hubungan harmonisnya dengan alam (Sugiantoro, 1989: 379—380).

Ketika orang Eropa datang, jumlah mereka diperkirakan 300.000 orang dan

tersebar dengan 300 macam bahasa dengan dialek yang beragam. Mereka terbagi dalam 500 lebih anak suku dan kelompok dengan masing-masing dialek. Beberapa nama suku yang berhasil diabadikan antara lain Bidjabdjara, Aranda, Tiwi, Gurindji, Murngin, Wurora, Wailbri Kamolaroi, dan Yiryoroni. Jumlah mereka menurun drastis karena perang suku, konflik dengan orang Inggris, serta terserang penyakit yang dibawa oleh orang Eropa seperti TBC, flu, atau cacar. Suku Aborigin juga terusir dari ladang perburuan tempat pengumpulan makanan, tempat-tempat perlindungan, dan tempat suci mereka ketika tambang emas mulai ditemukan dan kebutuhan pemukiman oleh orang kulit putih meningkat sehingga secara pelan tetapi pasti mereka terusir dan punah. Pihak pendatang lebih kuat sehingga mampu mengalahkan mereka. Pendatang kulit putih mengubah orang Aborigin dari segi kebudayaan material, kepercayaan, kebiasaan, dan dasar-dasar ekonomi mereka dengan cara mengusir mereka dari lingkungan alamnya (Sugiantoro, 1989: 379—383).

Spiritualitas Aborigin yang menyatu dengan lingkungan alam menjadi inti dari identitas mereka. Spiritualitas ini terekam dan terekspresikan secara visual, musikal, dan seremonial dalam karya-karya seni ritual keagamaan mereka (O' Connor, 1989: 11). Wujud menyatunya orang Aborigin dengan alam juga terlihat dari *totem* atau lambang identitas kesatuan komunitas sosial mereka melalui binatang atau tumbuhan. Orang dari *totem* binatang tertentu bertanggung jawab untuk melestarikan binatang atau tumbuhan itu dengan cara tidak mengganggunya, tidak memburunya, tidak memakannya, karena tabu. Mereka harus menjaganya agar tidak punah dan tetap berkembang biak dengan cara upacara keagamaan mereka. Kebanyakan masyarakat Aborigin percaya bahwa dunia diciptakan bukan oleh Tuhan yang esa, tetapi oleh roh-roh pencipta pada masa lalu dalam masa penciptaan yang disebut dengan "waktu mimpi" atau *dream time* (O' Connor, 1989: 12).

Masyarakat Aborigin sudah mengenal budaya seni, antara lain seni lukis di atas batu cadas atau di permukaan gua, seni ukir atau pahat kayu, atau sastra yang masih dalam bentuk lisan dan ditampilkan dalam bentuk multimedia. Sastra Aborigin biasanya berbentuk nyanyian (*chants*) yang disebut dengan *spevi* dan diiringi dengan musik yang disebut dengan *corroboree*. Bahasanya puitis dengan berbagai ekspresi majas, berstruktur ritemik, dan diiringi dengan tarian ritual, seni visual lukis tubuh, dan musik. Nyanyian ini didendangkan dalam upacara di atas tanah yang diberi garis melingkar yang disebut dengan *bora ring*. Setiap komunitas Aborigin menempati wilayah suku dan di setiap wilayah tersebut selalu ada kolam berair alami yang disebut *billabong* sebagai sumber jalannya kehidupan mereka (O' Connor, 1989: 13).

4. PEMBAHASAN

4.1. Makna Alam bagi *Natives* Papua dan Aborigin dalam Kedua Puisi

Puisi "Monolog Bumi Terjarah" (2018) berisi curahan perasaan sedih seorang Papua yang melihat alam mereka dijarah, dieksploitasi, dan diubah fungsinya oleh para pendatang dari entitas sakral menjadi komoditas ekonomi yang menguntungkan. Perasaan itu diwakili oleh penggambaran tanah Papua dan masyarakatnya melalui kata-kata "miris", "merintih perih", dan "ratapan". Masyarakat Papua merasa cemas atau risau melihat alam mereka yang sakral diperlakukan dengan sembarangan. Alam yang menyatu dengan masyarakat Papua seolah mampu mengungkapkan betapa perihnya keadaan ini melalui rintihan dan

ratapan seperti dalam beberapa baris berikut ini.

> *Persada semakin miris di pangkuan barbarisme dunia*
> *....*
> *Bumi keriting merintih perih di genggaman keparat*
> *...*
> *Bumi keriting merintih dengan darah tanah yang cucur*
> *Dalam ratapan terhujam rapuh diam-diam terkuras*

Kesedihan ini menunjukkan betapa berharganya dan bermaknanya tanah Papua bagi para penduduk asli Papua. Kehilangan tanah, bagi orang Papua seperti kehilangan nyawa melalui penggambaran "darah tanah yang cucur".

Bagi orang Papua, alam yang berwujud tanah Papua bukan sekadar suatu wilayah yang secara kebetulan mereka diami. Alam bagi mereka adalah anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta kepada orang Papua untuk dinikmati dan digunakan untuk bertahan hidup. Dengan demikian, penguasaan tanah Papua oleh orang-orang yang lebih kuat secara ekonomi, politik, maupun militer yang mereka sebut sebagai "negara adi kuasa" membuat mereka seolah kehilangan anugerah yang diberikan oleh Sang Pencipta. Papua yang kaya bukan lagi milik mereka. Tanah Papua bukan lagi menjadi tanah yang sakral sebagai "wasiat sang Khalik" atau "warisan leluhur" yang menyatu dengan orang Papua dan memiliki relasi religio-magis (Deda, 2014 dan Wenda, 2011). Tanah Papua tempat mereka menggantungkan hidupnya dari sisi religi dan ekonomi menjadi wilayah yang "pailit", dalam arti jatuh bangkrut atau miskin.

Bagi masyarakat Papua, alam yang disebutnya sebagai "bumi keriting", "anugerah keriting", dan "bumi cendrawasih" memiliki makna yang khas, yaitu tanah yang secara khusus diberikan kepada orang-orang Melanesia, bukan orang-orang dari etnis lain. Kata "bumi keriting" dapat dimaknai sebagai tanah yang secara khusus dianugerahkan kepada orang-orang Melanesia yang memiliki ciri fisik berambut keriting. Tanah Papua adalah tanah milik orang berambut keriting, dan antara tanah Papua dan penduduk keritingnya memiliki ikatan religio-magis yang tidak bisa dipisahkan. Tanah Papua merupakan pemberian Sang Pencipta atau sosok yang dipertuhankan bagi mereka secara turun temurun untuk dirawat dan dinikmati. Dengan demikian, secara turun-temurun mereka berhak atas kepemilikan wilayah ini. Dari perspektif adat dan religi, merekalah yang memiliki tanah Papua. Sebutan "bumi cendrawasih" juga merupakan ungkapan khas karena burung Cendrawasih ini berasal dari tanah Papua. Sebutan ini mengindikasikan bahwa Papua memiliki keunikan dan kekhasan yang tidak ada di tempat lain. Kekhasan itu juga menunjukkan kepemilikan masyarakat Papua atas tanah mereka.

Baris yang menyebut bahwa tanah Papua adalah "tanah adat" mengindikasikan bahwa tanah Papua bukan sekadar tempat tinggal, tetapi tanah tempat mereka melakukan upacara ritual, baik itu penyembahan kepada Sang Khalik maupun tempat mereka melakukan komunikasi dengan para leluhur. Tanah adat merupakan tanah yang memiliki hubungan yang sakral secara batin dengan masyarakat Papua. Sebagai sebuah entitas sakral, tanah Papua sudah selayaknya dirawat, dilestarikan, dan dipertahankan. Bagi orang Papua, alam adalah hidup mereka. Alam menyatu dengan mereka dan sudah menjadi bagian dari kehidupan spiritual mereka.

Bagi orang Papua, tanah adat itu juga merupakan tanah yang secara ekonomi menyediakan makanan dan apa yang mereka

butuhkan. Mereka bisa berburu hewan dan berladang dengan mengusahakan atau memanen apa yang disediakan alam, baik itu sagu, buah, atau ubi seperti yang dikemukakan oleh Boissiere (2005). Alam Papua menyediakan seluruh kebutuhan hidup orang Papua, meski akhirnya dengan kedatangan para pendatang baru (*new settlers*), alam mereka dieksploitasi:

> *Tak perduli langit runtuh atau bumi kering kerontang*
> *Hewan mati atau manusia lenyap, asal kantong terisi*

Bagi orang Papua alam merupakan bagian dari hidup mereka yang harus terus dilestarikan dan diselamatkan dari eksploitasi yang secara masif dilakukan oleh para pendatang baru:

> *Oh tidak, sadar, bergerak, bebaskan rakyak dan tanah air*
> *Sebelum binatang-binatang kian jatuh di liang kemusnahan*

Mereka tidak membiarkan alam dengan segala isinya baik tumbuh-tumbuhan maupun hewan lenyap begitu saja tanpa dipikirkan konservasinya. Mereka menganggap perusakan alam itu sebagai suatu tindakan yang tidak pantas. Dengan demikian, mereka bertekad dengan sekuat tenaga untuk membebaskan alam dari eksploitasi dan perusakan.

> *Bumi keriting merintih dengan darah tanah yang cucur*
> *Dalam ratapan terhujam rapuh diam-diam terkuras*
> *Pantaskah perut bumi cendrawasih harus terjarah*

Sementara itu, puisi "*We are going*" (1964) mengisahkan rasa kesedihan yang mendalam yang dialami oleh masyarakat Aborigin karena terusirnya dan terjarahnya tanah mereka oleh pendatang baru (*new settlers*) yang berasal dari Eropa, terutama Inggris. Judul "*We are going*" sudah mengacu pada makna bahwa suku Aborigin harus angkat kaki dari tanah leluhur mereka, tanah tempat mereka menyatu dengan alam dalam melakukan ritual budaya dan kepercayaan mereka, dan tanah tempat mereka menggantungkan penghidupannya karena di sanalah mereka bisa bertahan hidup dengan berburu dan memakan tumbuhan yang disediakan oleh alam mereka.

Dalam puisi ini, alam bagi suku Aborigin dapat digambarkan sebagai milik mereka. Kepemilikan ini bukan karena secara formal dan politis melalui sertifikat kepemilikan, tetapi karena memang dari dulu mereka telah menempati tanah mereka secara turun temurun seperti terekspresikan dalam baris:

> *They came here to the place of their old bora ground*

Frasa "*the place of their old bora ground*" menunjukkan kepemilikan mereka melalui "*possessive adjectve their*". *Bora ground* mengacu pada tanah tempat mereka melakukan upacara kebudayaan mereka yang ditandai dengan sebuah lingkaran. Di tanah itulah mereka mengekspresikan perasaan dan harapan mereka melalui nyanyian dan puisi dengan diiringi musik dan tarian. Dengan demikian, bagi mereka tanah merupakan tempat mereka melakukan ritual budaya dalam mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan harapan mereka. Tanah bukan sekadar tempat tinggal, tetapi tempat ritual.

Baris "*We belong here, we are of the old ways*" mengindikasikan bahwa mereka juga menjadi bagian dari tanah mereka. Mereka juga dimiliki alam. Mereka hidup dengan cara mereka sendiri yang disebut dengan "*old ways*" atau cara tradisional. Dengan demikian, alam dan suku Aborigin saling terkait dan saling memiliki dengan cara tradisional mereka.

Suku Aborigin mengidentifikasi dan mendefiniskan diri mereka sama dengan

alam. Dalam puisi tersebut selalu disebutkan bahwa mereka adalah alam itu sendiri, meraka adalah alat musik itu sendiri (*corroboree*), dan mereka adalah tanah tempat ritual budaya mereka itu sendiri (*bora ground*). Merekalah hukum adat itu dan merekalah budaya pribumi itu sendiri dan upacara adat itu sendiri. Dengan demikian, tanah dan alam bagi mereka adalah entitas yang menyatu dan tidak dapat dipisahkan.

Alam bagi mereka adalah sesuatu yang disakralkan. Hal ini terbukti bahwa mereka diciptakan dalam waktu mimpi (*dream time*), yaitu waktu penciptaan alam semesta dan manusia yang dipercayai oleh masyarakat Aborigin. Masa lalu mereka senantiasa terkait dengan alam, misalnya perburuan untuk bertahan hidup senantiasa dibantu dan disediakan oleh alam. Merekalah panah halilintar yang menghujam bukit Gaphembah. Guntur menjadi sahabat mereka sehari-hari. Kolam alami menjadi tempat mereka beristirahat dan menikmati waktu di sela-sela kerja. Mereka juga menyatu dengan para hantu yang berkeliaran di tengah dinginnya malam. Merekalah alam itu sendiri dan adat budaya merekalah yang menjadi identitas mereka.

Sembilan baris pertama puisi "*We are going*" menunjukkan bahwa alam sangat dekat dengan suku Aborigin, bahkan alam begitu menyatu dengan kehidupan masyarakat Aborigin. Alam menjadi tempat mereka berteduh dan bermukim, tempat mereka mengais rejeki, tempat mereka melakukan ritual adat dan budaya mereka, dan tempat mereka menyembah dan menghormati leluhur mereka. Alam menjadi pendamping gaya hidup tradisional masyarakat Aborigin. Dengan demikian, sikap dan relasi yang dibangun antara masyarakat Aborigin dan alam bersifat sakral dan cenderung saling memelihara.

4.2. Makna Alam bagi *New Settlers* dalam Kedua Puisi

Berbeda dengan pemaknaan yang dilakukan oleh *natives* Papua, bagi para pendatang baru (*new settlers*), alam Papua merupakan komoditas ekonomi yang layak diperhitungkan karena mendatangkan keuntungan yang besar. Ada beberapa kelompok masyarakat yang diidentifikasi sebagai pendatang baru di Papua. Mereka adalah oligarki-tirani, badut-badut korporat, sang serdadu, tuan kapitalis, dan predator. Oligarki-tirani dalam teks ini dapat dimaknai sebagai pemerintahan yang dijalankan oleh beberapa orang yang berkuasa dari golongan tertentu yang sewenang-wenang. Mereka dianggap sebagai penguasa yang dengan kekuasaannya mampu mengeksploitasi alam Papua. Para pengusaha yang melakukan bisnis di Papua, baik itu bisnis tambang, kayu, atau flora dan fauna lainnya disebut sebagai badut-badut korporat. Sang serdadu mengacu pada pihak keamanan, baik militer maupun polisi yang melindungi bisnis maupun pemerintah yang berkuasa. Tuan kapitalis adalah pemilik modal yang menjalankan usaha bisnis di Papua, sedangkan predator adalah sebutan bagi orang-orang yang ditugaskan untuk membunuh orang-orang Papua yang menentang kepentingan para pendatang baru (*new settlers*).

Makna alam bagi pendatang baru yang digambarkan sebagai "tuan kapitalis" atau pengusaha yang memiliki bisnis terkait dengan sumber daya alam tanah Papua adalah sumber keuntungan melalui eksploitasi yang digambarkan sebagai tindakan penjarahan. Pengusaha yang didukung oleh kekuatan otoritas keamanan yang disebut sebagai "serdadu malaikat pelindung":

> *Sang serdadu jadi malaikat pelindung tuan kapitalis*

Dengan berdalih mulut bedil melayat belahan bumi
Meringkuk dusun-dusun, menjarah anugrah keriting
Merampas tanah adat sambil mengkebiri masyarakat

Alam yang direpresentasikan dengan "tanah adat", "belahan bumi", "anugrah keriting" dijarah dan masyarakatnya "dikebiri". Dijarah dalam teks ini memiliki makna diambil dengan paksa tanpa mempertimbangkan warga yang berhak memiliki, yaitu orang Papua. Kata "anugrah" dalam puisi ini adalah sebuah pemberian oleh Sang Pencipta kepada masyarakat Papua yang berupa tumbuh-tumbuhan atau hewan yang bisa digunakan untuk bertahan hidup seperti yang disampaikan oleh Pouwer (2010).

Selain sebagai komoditas ekonomi, pendatang baru (*new settlers*) di tanah Papua menyikapi alam tanpa rasa peduli untuk merawat dan melestarikannya. Orientasi keuntungan yang dipegang oleh kaum kapitalis diekspresikan dalam "asal kantong terisi" tanpa mempedulikan ekosistem yang ada. Meskipun "bumi kering kerontang" dalam arti sumber daya alam telah habis tanpa dilestarikan dan meskipun "hewan mati" bahkan warga Papua "lenyap" (Schulman, 2017), mereka hanya memikirkan kepentingan bisnis:

Tak peduli langit runtuh atau bumi kering kerontang
Hewan mati atau manusia lenyap, asal kantong terisi.

Berbeda dengan penduduk pribumi Aborigin (*natives*) yang begitu memperlakukan alam sebagai pelindung dan tempat berharap, para pendatang (*new settlers*) dalam hal ini orang kulit putih yang pada waktu itu kebanyakan adalah orang Inggris menganggap bahwa alam dan lingkungannya merupakan sebuah tempat baru dan memiliki prospek untuk dikembangkan secara ekonomi, sosial, dan politik.

Tanah yang biasa dimiliki dan ditinggali oleh suku Aborigin telah menjadi kota. Nonuccal menyebutnya sebagai "*little town*". Kota merepresentasikan peradaban yang berbeda dengan peradaban Aborigin. Yang disebut kota pasti ada banyak rumah. Kota juga memiliki batas dan tentu saja pemerintah lokal yang mengatur dan mengelola kehidupan warganya. Di sanalah juga berkumpul penghuni dan berinteraksi satu dengan lainnya. Lingkungan alam bagi mereka juga merupakan tempat tinggal yang tetap.

Penghuni kota tersebut terlihat bergegas dan banyak sekali seperti semut. Tanah yang biasa ditempati dan digunakan oleh suku Aborigin sekarang sudah menjadi kompleks perumahan (*estate*). Bahkan dalam puisi tersebut sudah ada agen pemasaran (*agent*), dalam arti lahan lingkungan alam telah menjadi komoditas ekonomi untuk pembangunan kompleks perumahan. Di sana juga sudah menumpuk sampah. Hal ini terindikasi dari papan nama yang ada dalam kompleks perumahan tersebut. Kompleks perumahan ini sekarang telah menggusur dan menempati tanah *boraring*, tempat upacara adat orang Aborigin. Suku Aborigin yang dulunya menjadi pribumi (*natives*) sekarang justru menjadi orang asing (*stranger*) dan orang-orang kulit putih bukan orang asing lagi, tetapi menjadi pemilik lingkungan alam milik orang Aborigin.

Lingkungan alam tempat orang Aborigin mengadakan upacara dan bertahan hidup sekarang telah lenyap karena telah diokupasi oleh para pendatang. Semak belukar telah musnah, burung-burung elang punah, emu dan kanguru juga menipis jumlahnya. Perburuan sebagai cara untuk bertahan hidup dan tawa canda anak-anak

Aborigin juga telah lenyap karena kedatangan orang kulit putih yang mengokupasi tanah mereka. *Boraring* dan *coraboraa* (lahan untuk upacara dan musik Aborigin) juga telah tiada. Dengan demikian, lingkungan bagi para pendatang merupakan tempat untuk pengembangan dan pembangunan peradaban baru. Namun demikian, ada kerusakan dan kemusnahan dalam penggunaan lingkungan alam tersebut. Hewan dan tanaman tidak diperhatikan. Tanah menjadi komoditas ekonomi melalui bisnis pembangunan perumahan. Pendudukan para pendatang baru digambarkan seperti semut yang terus mendesak wilayah-wilayah ritual kaum Aborigin untuk dijadikan pemukiman peradaban baru yang secara ekonomi menguntungkan.

4.3. Edukasi Pelestarian Alam dan Kritik terhadap Perusakan Lingkungan

Kedua puisi ini tidak melepaskan dirinya dari fungsi kritisnya terhadap kondisi sosial masyarakatnya. Edukasi tersebut bisa mengacu pada ajakan untuk melihat betapa berharganya alam itu bagi kelompok masyarakat tertentu dan keseimbangan ekosistem. Edukasi itu juga dapat berupa ajakan untuk turut memikirkan masa depan lingkungan alam. Kritikan dalam kedua puisi ini ditujukan kepada para pendatang yang melakukan invasi fisik dan budaya terhadap tanah yang dimiliki oleh kelompok masyarakat tertentu untuk dieksploitasi yang cenderung tidak memberikan penghargaan dan penghormatan budaya setempat terkait dengan lingkungan alam.

Giyai dan Noonuccal ingin memberitahukan kepada pembaca tentang keunikan masyarakat Papua Aborigin yang harus dihormati dan dihargai sebagai sesama manusia yang menempati lingkungan alam tertentu. Penghormatan itu melahirkan edukasi tentang penyelamatan lingkungan. Menghargai kelompok masyarakat lain yang memuja alam berarti juga menyelamatkan lingkungan alam. Giyai dan Noonuccal juga secara tidak langsung ingin menyatakan bahwa perpindahan dan perkembangan peradaban memang keniscayaan, tetapi hal ini hendaknya tidak menghilangkan keseimbangan dan apresiasi terhadap budaya dan kelompok masyarakat lain. Kepunahan flora, fauna, dan lingkungan alam yang disengaja untuk kepentingan komoditas ekonomi yang berdampak pada penghilangan hak-hak hidup dan hilangnya budaya kelompok masyarakat tertentu akan mengakibatkan ketidakseimbangan ekosistem.

Kedua puisi ini juga menyajikan kritik terhadap perusakan lingkungan yang dilakukan oleh orang-orang pendatang baru. Mereka menginvasi tanah yang menjadi wilayah penghidupan dan ritual masyarakat Papua dan Aborigin tanpa melihat dampak kerusakan yang ditimbulkan, baik kerusakan budaya maupun lingkungan alam secara fisik. Hilangnya flora dan fauna maupun tempat-tempat yang menjadi sumber penghidupan karena diinvasi dan ditaklukkan untuk kepentingan komoditas ekonomi merupakan kritik tajam terhadap para pendatang baru. Perusakan alam selalu berimbas pada perusakan budaya.

5. KESIMPULAN

Puisi "Monolog Bumi Terjarah" yang ditulis oleh Alex Giyai (Papua) dan "*We Are Going*" karya Oodgoroo Nonuccal (Aborigin) mengekspresikan suara-suara masyarakat yang terpinggirkan akibat kolonisasi dan modernisasi terkait dengan bagaimana berbagai kelompok masyarakat memandang dan menyikapi alam, dalam hal ini

masyarakat *natives* Papua dan Aborigin dan pendatang baru (*new settlers*) yang menempati tanah Papua dan Australia. Kelompok *natives* Papua dan Aborigin memandang alam sebagai tempat menggantungkan kehidupan sekaligus berelasi secara religio-magis yang menyatu dengan kehidupan mereka. Sementara para pendatang baru, baik itu penguasa yang berotoritas, pemodal, pebisnis, dan juga administrator memandangnya sebagai komoditas ekonomi yang layak dieksploitasi dan dikembangkan untuk sebuah kemajuan peradaban.

Kedua puisi ini juga mengingatkan pembaca untuk melihat alam sebagai sesuatu yang harus dijaga dan dilestarikan untuk keberlangsungan kehidupan semua makhluk yang menghuninya. Penghormatan terhadap alam sebenarnya merupakan bentuk penghormatan terhadap kelompok masyarakat lain yang memiliki relasi budaya yang kuat. Perusakan alam berarti perusakan ekosistem dan makhluk hidup lain yang ada di dalamnya. Itulah pesan edukasi maupun kritik terhadap perusakan alam yang disuarakan oleh kedua puisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Bressler, Charles E. 2011. *Literary Criticism: Introduction to Theory and Practice*. New Jersey: Prentice hall.

Boissière, M. *et al*. "Pentingnya Sumberdaya Alam bagi Masyarakat Lokal di Papua". *Journal of Tropical Ethnobiology* 1 (2), 2005.

Chatraporn, Surrapeepan. 2011. "Landscape and Rhetoric: The Marriage of Native American Traditions and Zen Buddhism in Selected Poems by Gary Snyder". *Manusya: Journal of Humanities* Regular 14.1

Dewi, Novita, 2016, "Ekokritik dalam Sastra Indonesia: Kajian Sastra yang Memihak". Dalam *Adabiyyat*, Vol.XV, No.1, Juni, 2016.

Deda, A. J. dan Mofu, S. S. "Masyarakat Hukum Adat dan Hak Ulayat di Provinsi Papua Barat Sebagai Orang Asli Papua di Tinjau dari Sisi Adat dan Budaya: Sebuah Kajian Etnografi Kekinian". *Jurnal Administrasi Publik* 11, 2, Oktober (2014).

Eccleston, Charles H. 2010. *Global Environmental Policy: Concepts, Principles, and Practice*. New York: Mac Millan.

Emont, J. "Foreigners have Long Mined Indonesia, but Now There's an Outcry". New York Times. September 31, 2017. Retrieve March 6, 2019 from: <https://www.nytimes.com/2017/03/31/business/energyenvironment/indonesia-gold-mine-grasberg-freeport-mcmoran.html>.

Franzent, Miriam. 2011. "A Stylistic Study of Australian Indigenous Literature". Tesis.https://www.google.com/search?q=A+Stylistic+Study+of+Australian+Indigenous+Literature&oq=A+Stylistic+Study+of+Australian+Indigenous+Literature&aqs=chrome..69i57.2332j0j8&sourceid=chrome&ie=UTF-8

Garrad, Greg. 2004. *Ecocriticism*. New York: Routledge.

Giyai, Ales, 2018, "Monolog Bumi Terjarah", http://www.sastrapapua.com/2019/06/monolog-bumi-terjarah.html, diakses tanggal 2 Februari 2019

Glotfelty, Cheryll, dan H. Froom (Ed). 1996. *The Ecocriticism Reader: Landmarks in Literary Ecology*. London: University of Goergia Press.

Hudson, W. Henry. 2006. *An Introduction to the Study of Literature*. New Delhi: Atlantic.

Iswalono, Sugi. 2004. "Aboriginal Land Rights Issues Recorded in Oodgeroo Noonuccal's We are Going". Jurnal *Diksi* Vol. 11 No.11 Januari 2004, hlm.158-168.

Kitley, Phillips, Richard Chaurel, dan David Reeve (Ed).1989. *Australia di Mata Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Kukreja, Rinkesh, "Fifteen Current Environmental Problems", https://www.conserve-energy-future.com/about , diakses tanggal 10 April 2019

Lestari, Ummu Fatimah R.. 2014. *Totem (isme) Papua: Sebuah Penelusuran Karya Sastra Lisan*. Yogyakarta: Leutika.

Noonuccal, Oodgeroo. 1989. "We are Going", dalam *Two Centuries of Australian Poetry,* Ed. Mark O' Connor. Melbourbne: Oxford University Press.

O'Connor, Mark (Ed). 1989. *Two Centuries of Australian Poetry*. Melbourbne: Oxford University Press.

Peraturan Daerah Khusus Provinsi Papua, Nomor 22 Tahun 2008. "Perlindungan dan Pengelolaan Sumber Daya Alam Masyarakat Hukum Adat Papua"

Oppermann, Serpil, "Ecocriticism: natural World in the Literary Viewfinder". Dalam *Journal Faculty of Letters*, 16.2, 1999.

Pope, Rob. 2002. *The English Studies*. London: Reoutledge.

Pouwer, J. *Gender, Ritual, and Social Formation in West Papua.* Leiden: KITLV Press. 2010.

Schulman, S. "The $100bn Gold Mine and the West Papuans who Say They are Counting the Cost". The Guardian. November 2, 2017. Retrieve March 6, 2019 from: <https://www.theguardian.com/global-development/2016/nov/02/100-bn-dollar-gold-mine-west-papuans-say-they-are-counting-the-cost-indonesia>.

Sugiantoro, R.B. 1989, "Sepintas Mengenal Aborigin Australia", dalam *Two Centuries of Australian Poetry,* Ed. Mark O' Connor. Melbourbne: Oxford University Press.

Sweeney, Kevin. 2008. "Early American Religious Traditions: Native Visions and Christian Providence." *OAH Magazine of History* 22. 1: 8–13.

Wenda, B. "Everyone Profits from West Papua, except for Papuans". *The Guardian*. October 12, 2011. Retrieve March 13, 2019 from

<

https://www.theguardian.com/commentisfree/2011/oct/12/west-papua-striking-miners-indonesia >.